

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meneladan hasil observasi per tanggal 14 Oktober 2023 anak autis cenderung sibuk dengan pribadinya sendiri, sebab ini menjadi gangguan anak autis dalam komunikasi dan berinteraksi sosial disekitarnya. Menurut Rachmah (2016) Perkembangan dan pertumbuhan adalah istilah untuk perubahan yang juga terjadi pada ana. Perubahan muncul dari kata *developmental* yang berarti perubahan berfokus pada psikis atau jiwa dar individu, serta penambahan muncul dari kata *growth*, yang berarti pertumbuhan berfokus pada aspek biologis atau badan diibaratkan bandingan derma, postur, tinggi badan. Namun, perkembangan dan pertumbuhan saling terkait karena perubahan fungsi psikologis selalu di ikuti oleh perubahan fisik.

Semua kanak-kanak mengalami perubahan dan penambahan yang normal, tetapi sebagian mengekspos kejadian dalam perubahan dan penambahan mereka. Kanak difabel adalah kanak-kanak yang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan. Kanak berkebutuhan khusus adalah kanak-kanak yang berbeda dari pada umumnya dalam hal karakteristik serebral, kemampuan sensorik, badan dan neuromuskular, watak kordial beserta emisonal, maupun kemampuan korespondensi. Anak dengan gangguan autisme adalah salah satu jenis yang memiliki kebutuhan khusus. Autism ialah gangguan yang sering terjadi pada kanak, yang menyebabkan watak yang apatis dengan area kordial, yang boleh mempengaruhi perubahan bahasanya atau disebut keterlambatan bicara. Orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autism harus mengetahui berbagai

gejala anak, termasuk komunikasi, interaksi, perilaku, dan cara bermain mereka (Rachmah, 2016).

Istilah autisme diterapkan untuk mendeskripsikan jenis gangguan perkembangan pervasif pada kanak-kanak yang melibatkan tertinggalan dalam hal serebral, adab, watak, komunikasi, dan interaksi area kordial. Anak yang menderita autisme mengalami dampak pada perkembangan mereka secara fisik dan mental. Perubahan yang optimum pada kanak dengan autisme berat didambakan jika intervensi dan pengobatan yang tepat tidak dilakukan sejak awal. Anak autisme semakin terisolasi dari dunia luar dan memiliki perilaku dan gangguan mental yang semakin mengganggu (Meranti, 2020).

Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang interaksi sosial sejak dini. Interaksi sosial terjadi antara orang dan orang lain. Anak belajar tentang manusia sebagai makhluk sosial melalui interaksi sosial. Interaksi area kordial selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia selalu berinteraksi sosial. Namun, sebagian orang mengalami kesulitan berhubungan karena berbagai komponen gangguan. Anak berkebutuhan khusus dengan autisme adalah salah satu dari beberapa anak yang mengalami kesulitan komunikasi dalam areal sosial (Ainnayyah et al., 2019). Komunikasi lebih kompleks daripada berbicara atau menggunakan bahasa. Ini adalah proses pengiriman pesan antar individu, dengan tujuan untuk menyampaikan keinginan, mengungkapkan asumsi, dan bergilir informasi. Akan tetapi, anak autis juga akan menghadapi kesusahan berkomunikasi dengan orang lain karena kesulitan menggunakan bahasa dan berbicara (Meranti, 2020).

Perkembangan bahasa adalah langka dimensi yang paling rumit dari autisme yang perlu diperhatikan. Pola yang sama tidak ditemukan dalam perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak autis. Selain itu, terlihat perbedaan antara kemampuan bahasa aktif (berbicara) dan bahasa reseptif (memahami). Sebagian anak yang tidak bisa berbicara memahami bahasa dengan baik. Anak autis biasanya berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan tulisan. Sebaliknya, orang yang pandai berbicara atau meniru tembang unsettled memiliki pemahaman bahasa yang baik (Rachmah, 2016).

Kemensos mencatat berdasarkan BPS tahun 2018 jumlah menanggung disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta vitalitas. Sementara pada tahun 2021 BPS melaporkan jumlah penyandang disabilitas usia sekolah (4-20 tahun) berkisar 2.197.833 jiwa. Berdasarkan hasil statistik BPS Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat 41.91. Hasil dari observasi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Sumenep pada tanggal 14 Oktober 2023, terdapat 193 siswa aktif. Siswa yang teridentifikasi autis terdapat 42 siswa di SLB kabupaten sumenep. Sekolah Luar Biasa Cinta Ananda memiliki jumlah 76 siswa, dengan siswa yang teridentifikasi autis 37 orang.

Ada masalah dengan aspek interaksi era kordial pada anak autis, yaitu memproyeksikan tidak beroleh menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial melalui perilaku tidak terkontrol, yang menyebabkan kejutan Kaplan dan Sadock. Selain itu, jika dilihat dari aktivitas sosial anak autis dalam kelompok, anak autis mungkin lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau mungkin tetap berada dalam kelompok tetapi tidak terlihat. Dalam kasus lain, anak

autis bisa berkumpul dengan temannya tetapi tetap diam dan tidak peduli dengan orang lain. Ini karena fokus anak autis pada dunia fantasi mereka (Riau et al., 2021).

Gangguan pada permasalahan anak autis adalah gangguan sistem syaraf, yang mengatur oleh anak autis yang kurang atau lambat dalam aspek komunikasi dan aspek interaksi. Dalam situasi ini, kita mungkin mengamati seorang anak autis yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang terbatas dan oleh karena itu tidak dapat bermain dengan teman sebayanya karena mereka menjadi semakin mandiri. Pemerintah-pemerintah mendirikan Sekolah Luar Biasa khusus untuk kanak-kanak kurang mampu yang perlu bisa berinteraksi dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya. Sekolah Luar Biasa khusus diperuntukkan bagi anak-anak kurang mampu yang perlu mampu berinteraksi dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya. Menurut kepada Subijantodalam Nursucianti,dkk (2014), anak di dalam masuk SLB umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, yakni antara 70 hingga 80, kurang dan ambivalen. Nursucianti,dkk (2014), anak yang masuk SLB umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, yakni antara 70 hingga 80, kurang dan ambivalen.(Riau et al., 2021)

Anak autis mengalami kesulitan atau kendala dalam komunikasi dalam interaksi sosial yang dilakukannya, seperti kontak mata yang sangat sedikit, ekspresi wajah yang tidak hidup, gerak gerik yang kurang fokus, ketidakmampuan untuk bermain dengan teman sebaya, ketidakmampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan kecenderungan untuk lebih suka menyendiri. Selain itu, ada hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru dan anak autis itu sendiri, khususnya guru yang menangani anak autis. Di antara kesulitan yang dihadapi guru

dengan anak autis termasuk keterlambatan dalam berbicara, kesulitan memahami atau memaknai peringatan dan kemarahan guru, dan kesulitan memahami atau memaknai pembicaraan. Dengan kata lain, hambatan yang dihadapi guru dengan anak autis lebih menekankan pada kesulitan anak autis dalam memahami atau mengartikan apa yang disampaikan oleh guru(Riau et al., 2021)

Anak autis menghadapi kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena mereka mengalami gangguan kesulitan dalam menjalin interaksi, yang menyebabkan mereka tidak dapat berempati dan tidak memiliki timbal balik sosio emosional dalam berinteraksi. Selain itu, anak autis memiliki masalah dalam interaksi sosial. Menurut American Psychiatric Association dalam Ekasilvita Noya(2018:67), masalah ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk menggunakan perilaku non-verbal, ketidakmampuan untuk membangun pertemanan, kurangnya keinginan spontan untuk mencoba berbagai kesenangan, minat, atau prestasi dengan orang lain, dan kurangnya timbal balik sosial.

Menurut (Mahardani:2016) Secara teoritis, anak autis menghadapi tantangan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengendalikan emosi mereka. Orang-orang di sekitar mereka biasanya tidak paham apa yang disampaikan anak autis, jadi pentingnya memahami interaksi simbolik karena setiap tindakan anak autis akan memiliki makna, seperti menyampaikan pesan atau keinginan mereka kepada orang lain. Dengan kata lain, memahami interaksi simbolik dalam komunikasi dan interaksi anak autis dapat membantu mereka dalam berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti dan dikaji lebih dalam lagi untuk memahami “Model Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis Dalam Berinteraksi Sosial”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada peneliti ini adalah “Bagaimana Model Komunikasi Pada Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui model komunikasi pada anak anak berkebutuhan khusus autis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan temuan dari ilmu keperawatan anak dan keperawatan jiwa terkait dengan model komunikasi anak berkebutuhan khusus khususnya pada anak autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan

Menjadi sumber refrensi mahasiswa keperawatan untuk menggali ilmu dibidan keperawatan anak dan keperawatan jiwa terkait model komunikasi pada anak autis.

2 Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga karena menggali informasi yang terjadi di lapangan secara mendalam yang berkaitan dengan model komunikasi pada anak berkebutuhan khusus.

3 Bagi Masyarakat

Khalayak umum perlu mengetahui tentang bagaimana model komunikasi pada berkebutuhan khusus anak autis, sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak autis nantinya.

4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan model komunikasi pada anak berkebutuhan khusus autis.

